

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan setelah proklamasi 17 Agustus 1945 merupakan suatu fase historis yang sangat krusial dalam proses pembentukan negara-bangsa yang berdaulat. Proklamasi yang dibacakan oleh Soekarno dan Mohammad Hatta secara yuridis menandai lahirnya Negara Indonesia, namun secara faktual kedaulatan tersebut belum sepenuhnya diakui oleh kekuatan internasional, khususnya oleh Belanda sebagai bekas negara penjajah. Oleh karena itu, fase pasca-proklamasi ditandai oleh upaya intensif bangsa Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaan melalui berbagai instrumen perjuangan, baik yang bersifat diplomatik maupun militer. Keterlibatan luas berbagai elemen masyarakat dalam perjuangan ini mengindikasikan bahwa upaya mempertahankan kemerdekaan merupakan manifestasi kesadaran kolektif nasional yang berlandaskan pada semangat nasionalisme yang tinggi.¹

Dalam konteks tersebut, ancaman terhadap eksistensi negara Indonesia semakin nyata dengan hadirnya pasukan Sekutu yang disertai oleh Belanda melalui *Netherlands Indies Civil Administration* (NICA). Secara formal, kehadiran Sekutu bertujuan untuk melaksanakan tugas-tugas pasca-Perang Dunia II, seperti melucuti tentara Jepang dan

¹ Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 144 - 146.

membebaskan tawanan perang. Namun demikian, dalam praktiknya, kehadiran tersebut dimanfaatkan oleh Belanda sebagai sarana untuk merekonstruksi kembali kekuasaan kolonial di Indonesia. Hal ini menimbulkan ketegangan politik dan militer yang signifikan, karena rakyat Indonesia memandang kehadiran NICA sebagai ancaman langsung terhadap kedaulatan negara yang baru saja diproklamasikan. Berbagai insiden konflik yang terjadi di sejumlah wilayah menunjukkan bahwa relasi antara Indonesia dengan pihak Sekutu dan Belanda berkembang ke arah konfrontasi terbuka yang tidak terelakkan.²

Situasi tersebut kemudian melahirkan suatu periode yang dalam historiografi Indonesia dikenal sebagai fase revolusi fisik, yaitu suatu tahapan di mana perjuangan bersenjata menjadi instrumen utama dalam mempertahankan kemerdekaan. Revolusi fisik tidak hanya merepresentasikan bentuk perlawanan terhadap dominasi kolonial, tetapi juga mencerminkan dinamika pembentukan identitas nasional melalui pengalaman kolektif perjuangan. Dalam fase ini, rakyat Indonesia menunjukkan kapasitas resistensi yang tinggi terhadap kekuatan militer asing yang secara teknologis dan organisatoris lebih unggul. Berbagai pertempuran yang terjadi di berbagai daerah menjadi bukti konkret bahwa kemerdekaan Indonesia dipertahankan melalui pengorbanan yang besar, baik dalam bentuk materiil maupun immateriil.³

² Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia VI*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 215 - 217.

³ Taufik Abdullah, dan A.B. Lopian, *Indonesia dalam Arus*

Salah satu peristiwa yang paling merepresentasikan intensitas konflik tersebut adalah Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya. Peristiwa ini merupakan kulminasi dari ketegangan politik dan militer antara rakyat Indonesia dengan kekuatan asing yang berupaya mengembalikan dominasi kolonial di Indonesia. Surabaya sebagai kota pelabuhan yang strategis tidak hanya menjadi pusat aktivitas ekonomi, tetapi juga menjadi basis konsolidasi kekuatan rakyat yang menolak kehadiran kembali Belanda. Dalam konteks ini, pertempuran Surabaya mencerminkan bentuk nyata dari perlawanan kolektif rakyat Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan yang baru saja diproklamasikan.⁴

Latar belakang terjadinya pertempuran ini tidak dapat dilepaskan dari serangkaian peristiwa yang memicu ketegangan antara rakyat Surabaya dan pihak Sekutu. Salah satu insiden yang paling signifikan adalah peristiwa di Hotel Yamato pada bulan September 1945, ketika rakyat Surabaya merobek bagian biru dari bendera Belanda yang dikibarkan di atap hotel tersebut, sehingga menjadi bendera Merah Putih. Tindakan ini bukan sekadar simbolik, tetapi mencerminkan penolakan tegas terhadap kembalinya kekuasaan kolonial di Indonesia. Ketegangan semakin meningkat dengan kedatangan pasukan Sekutu yang bertugas

Sejarah Jilid 6: Perang dan Revolusi, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2012), hlm. 203 - 206.

⁴ William H. Frederick, *Visions and Heat: The Making of the Indonesian Revolution*, (Athens: Ohio University Press, 1989), hlm. 215 - 218.

melucuti tentara Jepang, tetapi dalam praktiknya juga memfasilitasi kembalinya administrasi Belanda melalui NICA. Situasi ini memicu berbagai bentrokan bersenjata antara rakyat Indonesia dan pasukan Sekutu, yang pada akhirnya mencapai puncaknya setelah terbunuhnya Brigadir Jenderal A.W.S. Mallaby pada akhir Oktober 1945. Kematian Mallaby kemudian dijadikan alasan oleh pihak Sekutu untuk melancarkan serangan besar-besaran terhadap Surabaya pada 10 November 1945.⁵

Pertempuran yang berlangsung pada 10 November tersebut menjadi salah satu peristiwa paling berdarah dalam sejarah perjuangan Indonesia. Pasukan Sekutu melancarkan serangan dengan kekuatan penuh, termasuk penggunaan artileri berat, tank, dan serangan udara. Namun demikian, rakyat Surabaya yang terdiri dari berbagai elemen, seperti tentara, laskar rakyat, dan masyarakat sipil, tetap memberikan perlawanan sengit. Perlawanan ini menunjukkan bahwa semangat nasionalisme dan tekad untuk mempertahankan kemerdekaan mampu mengatasi keterbatasan dalam hal persenjataan dan organisasi militer. Dalam konteks ini, pertempuran Surabaya menjadi manifestasi nyata dari revolusi fisik yang telah berkembang sejak awal kemerdekaan.⁶

Pentingnya peristiwa Pertempuran 10 November 1945

⁵ Nugroho Notokusanto, *Pertempuran Surabaya*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 35 - 38.

⁶ R.E. Elson, *The Idea of Indonesia: A History*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2008), hlm. 165 - 167.

tidak hanya terletak pada skala dan intensitasnya, tetapi juga pada makna simbolik yang dikandungnya. Peristiwa ini kemudian dikenang sebagai simbol perlawanan rakyat Indonesia terhadap segala bentuk penjajahan dan penindasan. Semangat juang yang ditunjukkan oleh rakyat Surabaya menjadi inspirasi bagi perjuangan di daerah lain, sekaligus memperkuat identitas nasional yang berlandaskan keberanian dan pengorbanan. Oleh karena itu, tanggal 10 November ditetapkan sebagai Hari Pahlawan, sebagai bentuk penghormatan terhadap jasa para pejuang yang telah berkorban dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.⁷

Perjuangan bangsa Indonesia tidak semata-mata bersifat militer. Meskipun pertempuran bersenjata menjadi salah satu bentuk perlawanan yang dominan dalam fase revolusi fisik, namun pada praktiknya perjuangan tersebut juga melibatkan berbagai strategi lain yang bersifat non-militer. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan sumber daya militer yang dimiliki oleh Indonesia pada saat itu, sehingga diperlukan pendekatan lain yang mampu memperkuat daya tahan dan semangat juang rakyat. Dengan demikian, perjuangan mempertahankan kemerdekaan merupakan kombinasi antara kekuatan fisik dan non-fisik yang saling melengkapi dalam menghadapi kekuatan kolonial yang lebih unggul secara militer.⁸

Strategi non-militer memainkan peranan yang sangat

⁷ Taufik Abdullah, dan A.B. Lopian, *Op. Cit.*, hlm. 120 - 122.

⁸ Suyatno Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 78 - 80.

penting, terutama dalam bentuk propaganda, komunikasi, dan mobilisasi massa. Propaganda digunakan sebagai alat untuk membangun kesadaran nasional serta memperkuat legitimasi perjuangan di mata rakyat. Melalui berbagai media, seperti radio, pamflet, dan pidato-pidato publik, pesan-pesan perjuangan disampaikan secara luas untuk membangkitkan semangat perlawanan terhadap penjajahan. Selain itu, komunikasi yang efektif memungkinkan koordinasi antar kelompok pejuang serta memperkuat solidaritas di antara berbagai elemen masyarakat. Mobilisasi massa juga menjadi strategi penting dalam menggalang kekuatan rakyat secara kolektif, sehingga perjuangan tidak hanya dilakukan oleh kelompok tertentu, tetapi menjadi gerakan nasional yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat.⁹

Perang dalam konteks revolusi kemerdekaan Indonesia juga melibatkan aspek psikologis dan ideologis yang tidak kalah penting dibandingkan dengan aspek militer. Perang psikologis bertujuan untuk mempengaruhi mental dan moral, baik dari pihak sendiri maupun pihak lawan. Dalam hal ini, upaya membangun kepercayaan diri, keberanian, dan semangat juang rakyat menjadi faktor kunci dalam mempertahankan perlawanan. Sementara itu, aspek ideologis berkaitan dengan penanaman nilai-nilai nasionalisme, anti-kolonialisme, dan semangat persatuan yang menjadi landasan utama perjuangan. Ideologi tersebut berfungsi

⁹ Djoko Suryo, "Peranan Propaganda dalam Revolusi Indonesia", *Jurnal Sejarah dan Budaya*, Vol. 5 No. 2, (2011), hlm. 120 - 123.

sebagai perekat yang menyatukan berbagai kelompok masyarakat dalam satu tujuan bersama, yaitu mempertahankan kemerdekaan Indonesia.¹⁰

Keberadaan tokoh-tokoh yang mampu mengelola aspek komunikasi, psikologis, dan ideologis menjadi faktor yang sangat menentukan. Dalam konteks Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya, salah satu tokoh sentral yang memiliki kontribusi signifikan adalah Sutomo atau yang lebih dikenal sebagai Bung Tomo. Ia merupakan figur yang tidak hanya hadir sebagai bagian dari peristiwa sejarah, tetapi juga sebagai aktor yang mampu mempengaruhi jalannya perjuangan melalui kepemimpinan dan strategi komunikasinya.

Bung Tomo memiliki nama asli Sutomo dan lahir di Surabaya pada tanggal 3 Oktober 1920. Ia berasal dari keluarga sederhana yang memiliki latar belakang pendidikan dan nilai-nilai nasionalisme yang cukup kuat. Sejak usia muda, Bung Tomo telah menunjukkan ketertarikan terhadap dunia jurnalistik dan pergerakan, yang kemudian membentuk kemampuan komunikasinya. Pengalamannya sebagai jurnalis dan keterlibatannya dalam berbagai organisasi kepemudaan memberikan bekal penting dalam mengasah kemampuan retorika serta membangun kesadaran politiknya. Latar belakang inilah yang kemudian membentuk karakter Bung Tomo sebagai seorang pemimpin yang dekat dengan rakyat serta mampu memahami dinamika sosial yang

¹⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005), hlm. 145 - 147.

berkembang pada masa itu.¹¹

Peran Bung Tomo menjadi sangat menonjol dalam peristiwa perang di Surabaya, terutama dalam upaya membangkitkan semangat juang rakyat. Ia aktif menyampaikan pidato-pidato melalui siaran radio yang berisi ajakan untuk mempertahankan kemerdekaan dan melawan pasukan Sekutu. Dalam situasi di mana kekuatan militer Indonesia relatif terbatas, peran Bung Tomo sebagai penggerak moral menjadi sangat penting. Pidato-pidatonya mampu memobilisasi berbagai elemen masyarakat, mulai dari pemuda hingga masyarakat sipil, untuk turut serta dalam perjuangan. Dengan demikian, Bung Tomo tidak hanya berperan sebagai tokoh simbolik, tetapi juga sebagai aktor strategis dalam mengorganisasi perlawanan rakyat.¹²

Ciri khas utama Bung Tomo terletak pada kemampuannya sebagai orator ulung yang mampu membakar semangat rakyat. Gaya retorikanya yang tegas, penuh emosi, dan sarat dengan nilai-nilai nasionalisme menjadikannya sebagai sosok yang mampu mempengaruhi psikologis massa secara luas. Selain itu, ia juga dikenal sebagai pemimpin rakyat yang mampu menjembatani berbagai kelompok dalam masyarakat, sehingga tercipta kesatuan tujuan dalam menghadapi musuh bersama. Perannya sebagai penggerak semangat perjuangan

¹¹ Zainuddin H.M., *Tokoh-Tokoh Nasional Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 210 - 212.

¹² Sudirman Tebba, *Bung Tomo: Pemimpin Perlawanan Rakyat Surabaya*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2004), hlm. 45 - 48.

menunjukkan bahwa kekuatan komunikasi dapat menjadi faktor penentu dalam suatu perjuangan, terutama dalam kondisi keterbatasan militer.¹³

Keberhasilan Bung Tomo dalam menggerakkan rakyat juga tidak terlepas dari kemampuannya dalam memanfaatkan aspek psikologis dalam perang. Ia memahami bahwa dalam kondisi ketimpangan kekuatan militer, faktor mental dan moral menjadi kunci utama dalam mempertahankan perlawanan. Dengan membangun kepercayaan diri dan keberanian rakyat, Bung Tomo secara tidak langsung menciptakan kekuatan yang mampu menandingi superioritas militer Sekutu. Selain itu, ia juga menanamkan nilai-nilai ideologis yang memperkuat keyakinan bahwa perjuangan mempertahankan kemerdekaan merupakan kewajiban moral seluruh bangsa.¹⁴

Analisis terhadap strategi Bung Tomo ini memberikan pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya kepemimpinan di tengah krisis. Sosoknya menjadi representasi semangat juang dan harapan rakyat Indonesia pada masa itu. Melalui penelitian ini, penulis berusaha mengungkap secara lebih komprehensif strategi-strategi yang digunakan Bung Tomo serta pengaruhnya terhadap perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Meskipun banyak kajian telah membahas kronologi pertempuran, penelitian yang secara spesifik menganalisis strategi komunikasi dan propaganda Bung Tomo sebagai senjata utama masih terbatas.

¹³ Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah 2*, (Bandung: Salamadani, 2010), hlm. 365 - 367.

¹⁴ Wawan Tunggul Alam, *Pahlawan Nasional*, (Yogyakarta: Narasi, 2012), hlm. 118 - 120.

Penelitian ini akan berfokus pada analisis bagaimana retorika dan mobilisasi massa yang dilakukan Bung Tomo menjadi faktor kunci dalam perlawanan yang tidak seimbang, sehingga penting untuk mengungkap kekuatan strategi non-militer dalam mempertahankan kemerdekaan.

Pada penelitian sebelumnya, yaitu pada buku karya Nugroho Notosusanto yang berjudul *Pertempuran 10 November 1945*, yang dipublikasikan pada Mutiara Sumber Widya pada tahun 1985. Buku ini menjelaskan pada sejarah militer konvensional, tidak memberikan analisis yang cukup mendalam terhadap "strategi" dalam pengertian non-militer, khususnya yang dijalankan oleh Bung Tomo. Pada Skripsi karya Muhammad Iqbal yang berjudul *Peran Bung Tomo dalam Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya*, Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang, tahun 2017. Skripsi ini lebih menekankan pada aspek kontribusi personal Bung Tomo terhadap jalannya pertempuran dan pengaruhnya terhadap moral para pejuang, namun belum secara mendalam menganalisis strategi-strategi konkret yang diterapkan Bung Tomo dalam konteks mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari sudut pandang militer, komunikasi, dan politik. Pada artikel karya Muhammad Haerulloh Zikri dan Yuli Asmarita yang berjudul *Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya sebagai Aksi Bung Tomo dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia*, yang diterbitkan pada Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah, Vol. 2 No. 3, tahun 2023. Artikel ini menjelaskan aksi dan kontribusi Bung Tomo dalam memimpin rakyat Surabaya melawan pasukan Sekutu pasca-proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Fokus utama penelitian tersebut adalah menggambarkan semangat nasionalisme, keberanian rakyat, dan bentuk perlawanan yang dipimpin oleh Bung Tomo dalam mempertahankan

kemerdekaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perjuangan Bung Tomo bukan hanya soal keberanian melawan penjajah, tetapi juga kemampuan mengatur strategi dan menggerakkan semangat rakyat Surabaya agar tetap berjuang mempertahankan kemerdekaan.

Dengan begitu, penelitian ini bisa menjadi tambahan pengetahuan bagi kajian sejarah perjuangan bangsa Indonesia dan juga pengembangan teori tentang strategi dan kepemimpinan di masa revolusi.

B. Pembatasan Masalah

Sesuai dengan judul di atas dan agar permasalahan tidak melebar, maka penulis hanya menganalisis terkait dengan strategi yang di terapkan oleh Bung Tomo dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia selama perang 10 November 1945 di Surabaya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah:

1. Bagaimana kondisi sosial-politik di Surabaya pasca kemerdekaan 1945?
2. Bagaimana kondisi perang 10 November 1945 di Surabaya?
3. Bagaimana analisis strategi yang digunakan Bung Tomo pada perang 10 November 1945 di Surabaya?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan kondisi sosial-politik di Surabaya pasca kemerdekaan 1945.

2. Menjelaskan kondisi perang 10 November 1945 di Surabaya.
3. Menjelaskan analisis strategi yang digunakan Bung Tomo untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada perang 10 November 1945 di Surabaya.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, pembaca dan masyarakat secara keseluruhan.

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah ilmu pengetahuan tentang strategi Bung Tomo dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada perang 10 November 1945 di Surabaya. Menggambarkan hubungan antara semangat nasionalisme, kepemimpinan karismatik, propaganda radio, strategi perang psikologis dan keberhasilan perjuangan, yang dapat memperkaya literatur akademik dalam bidang sejarah perjuangan nasional dan ilmu sosial humaniora lainnya.

2. Manfaat Praktis

Bagi penulis dapat memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Humaniora Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon. Bagi pembaca pada umumnya memberikan pemahaman dan informasi kepada seluruh

lapisan masyarakat akan ilmu pengetahuan tentang beberapa strategi dalam peperangan. Bagi civitas akademik UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon sebagai tambahan literatur atau referensi bagi lembaga UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon dan mahasiswa yang ingin mengembangkan kajian tentang berbagai strategi dalam peperangan.

F. Tinjauan Pustaka

Untuk dapat memecahkan permasalahan dan mencapai tujuan diatas, maka penulis melakukan tinjauan pustaka guna mendapatkan kerangka berfikir dan mendapatkan hasil sebagaimana yang diharapkan.

1. Buku karya Nugroho Notosusanto, berjudul *Pertempuran 10 November 1945*. Yang dipublikasikan di Mutiara Sumber Widya, tahun 1985. Buku ini menjelaskan secara alamiah tertuju pada jalannya pertempuran secara makro, peran unit-unit militer formal seperti Tentara Keamanan Rakyat (TKR), serta dinamika komando dan logistik dalam peperangan. Namun, di sinilah letak kesenjangan penelitian (*research gap*) yang signifikan. Buku ini menjelaskan pada sejarah militer konvensional, tidak memberikan analisis yang cukup mendalam terhadap "strategi" dalam pengertian non-militer, khususnya yang dijalankan oleh Bung Tomo. Kekuatan utama Bung Tomo bukanlah pada taktik di medan perang, melainkan pada kemampuannya sebagai orator dan propagandis. Buku ini mungkin menyebut Bung

Tomo sebagai "penyemangat" atau "pengobar" semangat, namun cenderung menempatkannya sebagai bagian dari atmosfer perlawanan, bukan menganalisisnya sebagai seorang aktor strategis dengan metode yang sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan memperluas konsep "strategi" melampaui definisi militer formal. Kesenjangannya terletak pada kurangnya analisis spesifik mengenai pidato-pidato Bung Tomo sebagai instrumen perang psikologis (*psychological warfare*) dan strategi komunikasi massa. Penelitian ini akan membedah bagaimana Bung Tomo merancang pesan, menggunakan radio, dan memobilisasi massa rakyat yang tidak terorganisir menjadi kekuatan perlawanan yang militan sebuah analisis mikro terhadap strategi non-konvensional yang belum menjadi fokus utama dalam buku karya Notosusanto yang lebih berorientasi pada narasi besar pertempuran.

2. Skripsi karya Muhammad Iqbal yang berjudul *Peran Bung Tomo dalam Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya*, Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang, tahun 2017. Skripsi ini lebih menekankan pada aspek kontribusi personal Bung Tomo terhadap jalannya pertempuran dan pengaruhnya terhadap moral para pejuang, namun

belum secara mendalam menganalisis strategi-strategi konkret yang diterapkan Bung Tomo dalam konteks mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari sudut pandang militer, komunikasi, dan politik. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian dalam hal pendekatan analisis strategi. Penelitian terdahulu lebih bersifat deskriptif biografis, sementara penelitian ini berupaya menguraikan dan menganalisis strategi-strategi spesifik Bung Tomo, baik dalam mobilisasi massa, penyebaran informasi, pembentukan jaringan perlawanan, maupun penggunaan media radio sebagai alat perjuangan. Penelitian ini juga berusaha menempatkan strategi Bung Tomo dalam konteks pertahanan kemerdekaan secara nasional, bukan hanya sebagai bagian dari pertempuran lokal di Surabaya. Dengan kata lain, fokus penelitian ini bukan hanya pada peran personal, tetapi pada analisis taktik dan strategi yang digunakan Bung Tomo dalam mempertahankan eksistensi Republik Indonesia yang baru berdiri pasca-proklamasi. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kekosongan kajian yang belum banyak menyoroti aspek strategis dan analitis dari perjuangan Bung Tomo. Melalui pendekatan ini, diharapkan muncul pemahaman baru mengenai kontribusi strategis Bung Tomo terhadap keberlangsungan

kemerdekaan Indonesia melalui peristiwa 10 November 1945 di Surabaya.

3. Artikel karya Muhammad Haerulloh Zikri dan Yuli Asmarita yang berjudul *Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya sebagai Aksi Bung Tomo dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia*, yang diterbitkan pada Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah, Vol. 2 No. 3, tahun 2023. Artikel ini menjelaskan aksi dan kontribusi Bung Tomo dalam memimpin rakyat Surabaya melawan pasukan Sekutu pasca-proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Fokus utama penelitian tersebut adalah menggambarkan semangat nasionalisme, keberanian rakyat, dan bentuk perlawanan yang dipimpin oleh Bung Tomo dalam mempertahankan kemerdekaan. Penelitian tersebut belum secara mendalam menguraikan aspek strategi yang digunakan Bung Tomo dalam mengorganisasi perlawanan rakyat Surabaya. Jurnal ini lebih menitikberatkan pada narasi historis dan deskripsi peristiwa, bukan pada analisis strategis yang melibatkan taktik komunikasi, mobilisasi massa, koordinasi dengan tokoh-tokoh lokal, serta pemanfaatan media (terutama radio) sebagai sarana perjuangan. Oleh karena itu, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) dalam hal pendekatan analisis strategi perjuangan. Penelitian terdahulu cenderung melihat Bung Tomo sebagai simbol semangat perjuangan dan tokoh penggerak

nasionalisme, sedangkan penelitian ini berusaha menganalisis secara spesifik strategi-strategi yang diterapkan Bung Tomo dalam konteks mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan kajian sebelumnya dengan menyoroti bagaimana strategi politik, komunikasi, dan kepemimpinan Bung Tomo mampu mengonsolidasikan kekuatan rakyat Surabaya dalam menghadapi pasukan Sekutu dan NICA. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkaya studi tentang pertempuran 10 November 1945, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual terhadap pemahaman strategi perjuangan tokoh nasional dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

G. Landasan Teori

Penulis mencoba untuk meneliti dan menulis kembali terkait peristiwa yang telah terjadi di masa lalu sebagai tujuan untuk mengetahui situasi dan kondisi yang terjadi pada masa tersebut. Jika kita tidak mencoba merekonstruksinya maka sampai kapan pun tidak akan tahu apa yang menjadi latar belakang dari sebuah peristiwa tersebut.

1. Teori Analisis

Teori analisis merupakan landasan konseptual yang digunakan peneliti untuk memahami, menafsirkan, dan menjelaskan fenomena yang menjadi objek penelitian. Dalam konteks penelitian sejarah, teori analisis berfungsi sebagai alat bantu untuk menguraikan hubungan sebab-akibat dari suatu peristiwa dan mengidentifikasi faktor-faktor

yang berperan di dalamnya.¹⁵ Melalui teori analisis, peneliti dapat menilai strategi, tindakan, dan keputusan tokoh sejarah berdasarkan kerangka berpikir ilmiah, bukan sekadar narasi kronologis. Dengan kata lain, teori analisis membantu mengubah data sejarah yang bersifat deskriptif menjadi pemahaman yang bersifat interpretatif dan argumentatif.¹⁶

Dalam penelitian tentang Bung Tomo, teori analisis digunakan untuk menelaah strategi perjuangan dan kepemimpinannya dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Teori ini memungkinkan peneliti untuk memetakan tindakan Bung Tomo bukan hanya sebagai reaksi spontan terhadap situasi perang, tetapi sebagai hasil dari pola pikir strategis yang terencana. Analisis dalam penelitian sejarah bertujuan untuk memahami makna terdalam dari tindakan manusia di masa lalu dengan mempertimbangkan konteks sosial, politik, dan psikologis yang melatarbelakanginya.¹⁷ Dengan menggunakan teori analisis, penelitian ini tidak hanya menjelaskan peristiwa pertempuran 10 November 1945 secara kronologis, tetapi juga menggali bagaimana strategi komunikasi, kepemimpinan karismatik, dan semangat nasionalisme Bung Tomo menjadi faktor penting dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

¹⁵ Ismaun, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Bandung: Satya Historika, 2001), hlm. 45.

¹⁶ Helius Samsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 103.

¹⁷ Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method*, (New York: Alfred A. Knopf, 1985), hlm. 150.

2. Teori Strategi

Konsep strategi menjadi landasan teoritis utama untuk memahami pola tindakan yang digunakan dalam menghadapi kekuatan Sekutu. Strategi pada dasarnya merupakan suatu perencanaan yang sistematis untuk mencapai tujuan tertentu dengan memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki. Carl von Clausewitz mendefinisikan strategi sebagai penggunaan pertempuran untuk mencapai tujuan perang secara keseluruhan, yang berarti strategi tidak hanya terbatas pada aspek teknis di medan perang, tetapi juga mencakup perencanaan, pengorganisasian, serta pemanfaatan sumber daya secara efektif.¹⁸ Dalam konteks peristiwa 10 November 1945 di Surabaya, strategi yang diterapkan tidak hanya bersifat militer, tetapi juga melibatkan kekuatan moral dan partisipasi rakyat yang luas sebagai bagian dari upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

B. H. Liddell Hart menyatakan bahwa strategi adalah seni dalam mendistribusikan dan menggunakan sarana militer untuk mencapai tujuan politik, dengan menekankan pentingnya pendekatan tidak langsung (*indirect approach*) yang mengandalkan kecerdikan dibandingkan kekuatan frontal.¹⁹ Sementara itu, Lawrence Freedman menambahkan bahwa strategi juga mencakup upaya membangun pengaruh

¹⁸ Carl von Clausewitz, *On War*, diterjemahkan oleh Michael Howard dan Peter Paret (Princeton: Princeton University Press, 1976), hlm. 177.

¹⁹ B. H. Liddell Hart, *Strategy* (New York: Praeger, 1967), hlm. 335.

serta mengelola persepsi dan moral masyarakat.²⁰ Hal ini terlihat jelas dalam perjuangan Bung Tomo yang tidak hanya mengandalkan perlawanan fisik, tetapi juga memanfaatkan komunikasi melalui pidato radio untuk membangkitkan semangat juang rakyat Surabaya. Dengan demikian, teori strategi dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis bagaimana Bung Tomo mengintegrasikan kekuatan militer, mobilisasi massa, dan komunikasi sebagai satu kesatuan strategi dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada Perang 10 November 1945 di Surabaya.

3. Teori Kepemimpinan

Dalam konteks perjuangan nasional, konsep kepemimpinan memiliki peran yang sangat penting dalam menggerakkan massa dan mempengaruhi arah perjuangan suatu bangsa. Kepemimpinan secara umum diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mempengaruhi, mengarahkan, dan menggerakkan orang lain agar mau bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan merupakan proses sosial di mana seorang individu mampu mempengaruhi tingkah laku orang lain tanpa menggunakan paksaan, tetapi melalui pengaruh moral, kepribadian, dan visi yang dimilikinya.²¹ Dalam hal ini, Bung Tomo menunjukkan bentuk kepemimpinan yang tidak hanya berlandaskan pada kekuasaan formal, tetapi juga pada kekuatan moral dan

²⁰ Lawrence Freedman, *Strategy: A History* (Oxford: Oxford University Press, 2013), hlm. 4.

²¹ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 33.

kharisma pribadinya dalam membangkitkan semangat rakyat Surabaya.

Kepemimpinan Bung Tomo dapat dipahami melalui kemampuannya yang luar biasa dalam menginspirasi pengikutnya. Kepemimpinan karismatik lahir dari kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan luar biasa seorang pemimpin dalam menghadapi situasi krisis.²² Bung Tomo menjadi simbol perlawanan yang disegani karena pidato-pidatonya yang membakar semangat perjuangan, terutama melalui Radio Pemberontakan, yang membuat rakyat merasa memiliki keberanian untuk menghadapi pasukan Sekutu yang jauh lebih kuat.

4. Teori Perang

Secara konseptual, perang merupakan bentuk konflik tertinggi yang melibatkan kekuatan bersenjata antara dua pihak atau lebih untuk mencapai tujuan politik tertentu. Perang adalah kelanjutan dari politik dengan cara lain (*war is the continuation of politics by other means*).²³ Artinya, perang tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan alat bagi suatu bangsa untuk mempertahankan atau memperjuangkan kepentingan politiknya. Dalam konteks perjuangan kemerdekaan Indonesia, Perang 10 November 1945 di Surabaya dapat dipahami sebagai upaya mempertahankan kedaulatan yang baru diproklamasikan dari ancaman

²² Max Weber, *The Theory of Social and Economic Organization*, (New York: Free Press, 1947), hlm. 358.

²³ Carl von Clausewitz, *On War*, (Princeton: Princeton University Press, 1976), hlm. 87.

kembalinya kolonialisme. Bung Tomo berperan penting dalam mengarahkan semangat rakyat agar memahami bahwa perjuangan mereka bukan sekadar pertempuran fisik, tetapi juga bentuk politik pertahanan terhadap kemerdekaan Indonesia yang baru berdiri.

Perang merupakan fenomena sosial yang kompleks, di mana aspek politik, ekonomi, dan psikologis saling berinteraksi untuk menentukan arah dan hasil konflik.²⁴ Kemenangan perang tidak hanya ditentukan oleh kemampuan senjata, tetapi juga oleh kekuatan ideologi dan moral bangsa yang berperang. Bung Tomo memahami hal ini dengan sangat baik, terbukti dari cara ia membangkitkan semangat rakyat melalui pidato-pidato heroik yang menggugah nasionalisme dan rasa tanggung jawab moral terhadap kemerdekaan. Dengan demikian, strategi Bung Tomo dapat dilihat sebagai penerapan teori perang dalam dimensi sosial dan psikologis, bukan semata dalam konteks militer.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penulisan ini menggunakan metode sejarah (*historical methode*). Yaitu tahapan-tahapan yang ditempuh dalam satu penelitian, sehingga dengan data yang ada dapat mencapai fakta sejarah. Sejarah adalah suatu ilmu yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu objek, latar belakang dan pelaku dari peristiwa tersebut. Menurut Kuntowijoyo ada

²⁴ Raymond Aron, *Peace and War: A Theory of International Relations*, (New York: Doubleday & Company, 1962), hlm. 119.

lima tahapan dalam melakukan penelitian sejarah:

1. Pemilihan Topik

Dalam menentukan topik kerap kali menjadi titik dimana penulis mengalami fase bimbang dalam pemilihan topik, namun hal ini yang akan menjadi tantangan dan tolak ukur pemahaman penulis itu sendiri dalam menentukan topik yang akan diteliti.

2. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Dalam penelitian sejarah, proses pengumpulan sumber merupakan tahapan fundamental yang bertujuan untuk memperoleh data dan informasi yang relevan, autentik, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pengumpulan sumber merupakan langkah awal dalam metode penelitian sejarah yang bertujuan untuk menemukan jejak masa lalu melalui berbagai bentuk dokumen, artefak, dan kesaksian lisan.²⁵ Dalam konteks penelitian ini, pengumpulan sumber dilakukan untuk memperoleh data mengenai strategi Bung Tomo dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada peristiwa 10 November 1945 di Surabaya. Sumber-sumber tersebut akan digunakan untuk merekonstruksi peristiwa dan menganalisis strategi perjuangan yang diterapkan oleh Bung Tomo.

Sumber sejarah dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah data yang diperoleh langsung dari pelaku,

²⁵ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 32.

saksi, atau peninggalan asli dari peristiwa sejarah yang diteliti, sedangkan sumber sekunder adalah data yang diperoleh dari hasil penelitian, interpretasi, atau tulisan para ahli mengenai peristiwa tersebut.²⁶ Dalam penelitian ini, sumber primer meliputi arsip sejarah berbentuk video suara pidato Bung Tomo. Sementara itu, sumber sekunder mencakup buku, jurnal ilmiah, dan skripsi terdahulu yang relevan dengan topik penelitian.

3. Verifikasi

Tahap verifikasi merupakan langkah penting dalam metode penelitian sejarah yang bertujuan untuk memastikan keaslian, keabsahan, dan keandalan sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Proses verifikasi juga melibatkan prinsip triangulasi sumber, yaitu teknik membandingkan dan memeriksa kebenaran data dari berbagai jenis sumber yang berbeda untuk memperoleh kesimpulan yang objektif. Triangulasi merupakan upaya menggabungkan beberapa sumber, metode, dan perspektif untuk meningkatkan keandalan hasil penelitian.²⁷ Dalam konteks ini, peneliti melakukan triangulasi antara sumber primer (pidato Bung Tomo) dan sumber sekunder (buku, jurnal, serta penelitian terdahulu). Melalui teknik ini, informasi yang diperoleh tidak hanya diuji berdasarkan satu sumber, tetapi divalidasi melalui perbandingan lintas data yang saling melengkapi.

²⁶ Helius Sjamsuddin, *Op. Cit.*, hlm. 81.

²⁷ Norman K. Denzin, *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*, (New York: McGraw-Hill, 1978), hlm. 291.

Tahap verifikasi dalam penelitian ini berfungsi sebagai sarana untuk menjaga objektivitas dan validitas ilmiah. Verifikasi merupakan bentuk tanggung jawab ilmiah sejarawan untuk memastikan bahwa interpretasi sejarah didasarkan pada data yang benar dan teruji.²⁸ Oleh karena itu, seluruh sumber yang digunakan dalam penelitian tentang strategi Bung Tomo telah melalui proses verifikasi yang ketat, baik secara eksternal maupun internal. Hasil dari tahap ini menjadi dasar yang kuat bagi peneliti untuk melanjutkan ke tahap interpretasi dan penulisan sejarah yang berlandaskan pada fakta dan bukti yang sah.

4. Interpretasi

Tahap interpretasi merupakan proses analisis dan penafsiran terhadap data sejarah yang telah diverifikasi sebelumnya. interpretasi dalam penelitian sejarah berarti memberikan makna terhadap fakta-fakta masa lalu agar dapat disusun dalam bentuk narasi yang logis dan ilmiah.²⁹ Dalam penelitian ini, tahap interpretasi dilakukan untuk menafsirkan data-data terkait strategi Bung Tomo dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada Perang 10 November 1945 di Surabaya. Proses ini melibatkan pemahaman terhadap latar sosial, politik, dan militer yang melingkupi peristiwa tersebut, sehingga makna strategi Bung Tomo dapat dipahami tidak hanya sebagai tindakan militer, tetapi juga sebagai bentuk perjuangan ideologis dan komunikasi massa.

²⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2013), hlm. 119.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 132.

Interpretasi sejarah tidak dapat dilepaskan dari kemampuan peneliti untuk menghubungkan fakta-fakta yang telah diverifikasi dengan konteks yang lebih luas.³⁰ Fakta sejarah baru akan bermakna apabila diinterpretasikan melalui kerangka teori dan pemikiran yang relevan. Dalam konteks ini, peneliti menafsirkan berbagai strategi Bung Tomo seperti penggunaan media radio, mobilisasi pemuda, dan pembentukan semangat nasionalisme rakyat sebagai manifestasi dari strategi kepemimpinan dan komunikasi yang efektif dalam menghadapi ancaman militer Sekutu. Radio misalnya, tidak sekadar alat penyebar informasi, tetapi menjadi sarana strategis untuk membangun solidaritas dan moral juang masyarakat Surabaya di tengah kekacauan politik pasca-proklamasi.

5. Historiografi

Tahap historiografi merupakan proses akhir dalam metode penelitian sejarah yang berfokus pada penulisan hasil penelitian secara sistematis, logis, dan kronologis. Historiografi adalah tahap penyusunan fakta-fakta sejarah yang telah dikumpulkan, diverifikasi, dan diinterpretasikan menjadi narasi sejarah yang utuh dan bermakna.³¹ Dengan demikian, historiografi bukan sekadar penyajian data, tetapi juga merupakan karya ilmiah yang menafsirkan peristiwa masa lalu berdasarkan bukti yang sahih. Dalam konteks penelitian ini, historiografi bertujuan untuk menggambarkan bagaimana strategi Bung Tomo dalam mempertahankan

³⁰ Louis Gottschalk, *Op. Cit.*, hlm. 84.

³¹ Kuntowijoyo, *Op. Cit.*, hlm. 144.

kemerdekaan Indonesia pada Perang 10 November 1945 di Surabaya direkonstruksi secara ilmiah, dengan menonjolkan aspek kepemimpinan, komunikasi, dan nasionalisme.

Penulisan sejarah harus mengikuti prinsip kronologis dan kausalitas agar peristiwa yang disajikan dapat dipahami secara berurutan dan memiliki hubungan sebab-akibat yang jelas.³² Oleh karena itu, dalam penulisan historiografi penelitian ini, peristiwa dimulai dari latar belakang kondisi politik Indonesia pasca-proklamasi kemerdekaan, kemudian dilanjutkan dengan munculnya ancaman dari pihak Sekutu dan NICA di Surabaya. Setelah itu, dijelaskan peran Bung Tomo dalam mengorganisasi rakyat dan strategi yang digunakannya selama pertempuran berlangsung hingga dampak yang ditimbulkan bagi kelangsungan kemerdekaan Indonesia. Pendekatan kronologis ini digunakan untuk membantu pembaca memahami perkembangan strategi Bung Tomo secara bertahap dan kontekstual.

I. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penelitian tentang *Analisis Strategi Bung Tomo dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia pada Perang 10 November 1945 di Surabaya* ini, penulis membaginya ke dalam lima bab yaitu:

Bab I berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisi bagaimana kondisi Surabaya Pasca

³² Louis Gottschalk, *Op. Cit.*, Hlm. 90.

Kemerdekaan 1945.

Bab III menjelaskan kondisi perang 10 November 1945 di Surabaya.

Bab IV menjelaskan bagaimana analisis strategi yang digunakan Bung Tomo untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada perang 10 November 1945 di Surabaya

Bab V berisi kesimpulan dan saran.

